

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak mungkin dapat hidup sendiri. Untuk memenuhi kebutuhan hidupnya manusia membutuhkan orang lain. Setiap manusia diciptakan dengan perbedaannya masing-masing, baik dari kemampuan, keadaan maupun sifatnya yang dapat menentukan ketergantungannya pada manusia lain. Kebutuhan yang sangat mendasar untuk manusia sama halnya seperti makan dan minum adalah pendidikan (Firdaus dkk., 2022)

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan setiap manusia dari sejak kecil untuk bekal masa depannya agar lebih terarah. Setiap manusia berhak mendapatkan pendidikan karena melalui pendidikan manusia akan belajar banyak hal mengenai pengetahuan, keterampilan, pengalaman, etika, dan kebiasaan yang baik. Pembangunan dibidang pendidikan merupakan upaya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan kualitas manusia untuk menciptakan masyarakat yang maju dan makmur serta meningkatkan ilmu pengetahuan dan teknologi guna meningkatkan kesejahteraan hidup baik jasmani dan rohani sesuai Undang-Undang Dasar 1945.

Menurut pasal 31 ayat 1 Undang-Undang Dasar 1945 menjelaskan bahwa “setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan”. Dan Berdasarkan UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003 dalam pasal 5 ayat 2 menyebutkan bahwa “setiap warga negara memiliki kelainan fisik, mental, sosial, intelektual dan atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus”. Dengan kata lain pendidikan di Indonesia tidak hanya diperuntukkan bagi anak-anak normal saja, namun

untuk anak-anak dengan berkebutuhan khusus juga memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan. Sehingga dalam permasalahan pendidikan, tidak ada perbedaan antara anak yang normal perkembangan jasmani dan rohaninya, dengan anak - anak yang mengalami kelainan fisik atau kelemahan mental yang sering disebut sebagai anak berkebutuhan khusus (Isroani, 2019).

Anak berkebutuhan khusus atau anak luar biasa adalah anak yang berbeda dengan anak pada umumnya, yang mempunyai perbedaan pada kemampuan mental, fisik, sensorik dan neuromaskuler, perilaku sosial emosional, kemampuan berkomunikasi, atau gabungan dari dua atau lebih hal di atas. Sehingga anak memerlukan modifikasi khusus terhadap tugas sekolah, metode pembelajaran khusus atau layanan lainnya, yang dimaksudkan untuk mengembangkan potensi atau kapasitas anak secara maksimal, Frieda Mangunsong (Purwoko & Masitoh, 2022)

Terdapat beberapa ciri dan kategori anak berkebutuhan khusus. Anak dengan gangguan autisme adalah salah satu kelompok yang termasuk dalam kategori anak berkebutuhan khusus. Berdasarkan penjelasan di atas dapat diketahui bahwa pendidikan merupakan hak semua warga negara tanpa terkecuali. Itu artinya, setiap siswa yang memiliki kebutuhan khusus juga berhak mendapatkan pendidikan sesuai kebutuhannya termasuk untuk anak autis. Anak autis mempunyai hak yang sama seperti anak-anak pada umumnya (Kurniawansyah dkk., 2021).

Autis merupakan suatu keadaan dimana seorang anak berbuat semaunya sendiri baik cara pikir maupun perilakunya. Keadaan ini mulai pada usia dini yaitu sekitar 2-3 tahun. Suwono & Maulana (Nurafifah, 2019) Autis merupakan suatu gangguan pada perkembangan neurobiologis yang sangat kompleks/berat pada kehidupan jangka panjang yang meliputi gangguan pada aspek interaksi sosial, komunikasi dan bahasa, perilaku serta gangguan emosi dan persepsi hingga ke

aspek motorik anak. Penyebab autisme dapat dipengaruhi dari beberapa faktor yaitu faktor keluarga dan psikodinamik, faktor biokimia, faktor genetik, faktor imunologi, faktor organ-neurologi-biologi, faktor perinatal (Kandou dkk., 2018).

Suhartini (Nurhastuti, 2018) mengatakan bahwa autisme memiliki ciri-ciri fungsi abnormalitas dalam tiga hal berikut : (1) interaksi sosial, (2) komunikasi, (3) perilaku dan minat yang terbatas dan berulang, jadi mereka tidak mampu untuk mengungkapkan perasaan maupun keinginan mereka sehingga hubungan dan perilaku dengan orang lainpun menjadi terganggu. Berdasarkan bidang-bidang gangguan tersebut, anak autisme tentu mempunyai perbedaan tingkatan pada setiap gangguan yang dialami. Autisme dapat diklasifikasikan berdasarkan tingkat kemampuannya yaitu (1) Autisme Ringan, pada kondisi ini terdapat respon yang sedikit ketika nama penderita dipanggil, adanya kontak walaupun tidak berlangsung lama. (2) Autisme Sedang, pada kondisi ini tidak ada respon jika nama penderita dipanggil namun masih terdapat sedikit kontak mata. (3) Autisme Berat, pada kondisi ini penderita susah untuk dikendalikan dan memiliki perilaku agresif, hiperaktif serta menyakiti diri sendiri (Apriani, 2023)

Pada anak autisme ringan, walaupun telah terdapat sedikit respon saat namanya dipanggil, namun tetap saja artinya terdapat gangguan pada bidang komunikasi. Gangguan pada bidang komunikasi ini mengakibatkan anak autisme mengalami keterbatasan dalam kemampuan berbahasa. Sedangkan kemampuan berbahasa bagi manusia sangat diperlukan karena sebagai makhluk sosial, manusia berinteraksi, berkomunikasi dengan manusia lain dengan menggunakan bahasa sebagai media. Terdapat 4 keterampilan berbahasa yaitu yaitu menyimak, berbicara, menulis dan membaca (Dewi dkk., 2019)

Mengingat bahwa setiap warga negara memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan yang layak dan tidak terkecuali anak autis. Pada umumnya membaca merupakan pelajaran pertama dan utama yang diberikan kepada siswa di sekolah. Begitupun untuk anak autis, membaca merupakan bekal untuk mendapatkan ilmu maupun informasi dari sumber bacaan yang di baca, sama seperti anak pada umumnya. Membaca merupakan salah satu kompetensi dasar yang harus terpenuhi oleh anak autis dalam pembelajaran disekolah.

Membaca merupakan dasar untuk belajar lebih lanjut, maka dari itu pelajaran membaca sebaiknya diberikan lebih awal untuk anak-anak. Anak yang belum dapat membaca akan kesulitan mengikuti pelajaran-pelajaran lainnya. Sejalan dengan yang dijelaskan oleh Siwi (2023) bahwa kemampuan membaca merupakan kemampuan dasar untuk menguasai bidang studi. Anak akan mendapatkan banyak kesulitan pada kelas-kelas berikutnya jika pada usia sekolah permulaan belum memiliki kemapuan membaca learner (Siwi, 2023).

Ada beberapa tahap yang dilakukan dalam proses membaca yaitu membaca permulaan dan membaca lanjut. Namun, Harris dalam Abdurrahman (Rahayu, 2019) menjelaskan bahwa ada lima tahap membaca yaitu kesiapan membaca, membaca permulaan, keterampilan membaca cepat, membaca luas, dan membaca yang sesungguhnya. Endah mejelaskan tujuan dari membaca permulaan yaitu untuk mengenalkan huruf-huruf sebagai tanda suara atau tanda bunyi dan melatih keterampilan untuk mengubah huruf-huruf dalam kata menjadi suara (Nurohman, 2018). Dalam penelitian Nally et al (2018) menganalisis kemapuan membaca pada anak autistic “*An analysis of reading abilities in children with autism spectrum*” menunjukkan hasil bahwa anak autis mengalami hambatan dalam kemampuan membaca. Maka dari itu penting untuk memberikan stimulasi membaca untuk anak autis, karena membaca merupakan hal yang penting bagi anak autis untutk mendapatkan informasi dari sumber bacaan yang dibaca.

Kemampuan membaca permulaan merupakan suatu kemampuan awal yang harus dikuasai anak ketika anak belajar membaca dan Membaca dapat diajarkan pada anak mulai dari usia empat tahun. Hal ini sejalan dengan berdasarkan ciri-ciri atau aspek kemampuan membaca permulaan yang mengacu pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) No. 137 Tahun 2014 yang menyatakan bahwa kemampuan anak usia 4-5 tahun terdiri dari kemampuan untuk (1) mengenal simbol-simbol, (2) mengenal suara-suara hewan/benda yang ada disekitarnya dan (3) mengucapkan huruf A sampai Z (Ganarsih dkk., 2022)

Dalman (Agustina & Hariani, 2019; Yusri, 2020) ciri-ciri keterampilan membaca permulaan yang harus dikuasai anak mencakup (1) mengenalkan bentuk huruf pada anak, (2) mengenalkan unsur-unsur dalam bahasa, (3) pengenalan mengenai korelasi antara bunyi dan pola ejaan, (4) kecepatan membaca.

Salah satu sarana pendidikan resmi untuk anak berkebutuhan khusus yang memiliki hambatan fisik, emosi, mental, dan sosial adalah Sekolah Khusus Pelita Bunda Samarinda. Sekolah ini memiliki tiga jenjang pendidikan, yaitu SD, SMP, SMA. Autism merupakan salah satu jenis kebutuhan khusus yang terdapat di Sekolah Khusus Pelita Bunda Samarinda ini. Pada jenjang SD sekolah ini memiliki 2 kelas yang terbagi berdasarkan tingkatan, kelas I dan II ditempatkan di kelas A dengan rentang usia 7-10 tahun. Sedangkan kelas III dan sampai dengan VI ditempatkan dikelas B dengan rentang usia 10-15 tahun.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti tanggal 12 februari 2024 pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Khusus Pelita Bunda Samarinda, peneliti melihat terdapat anak autis yang memiliki hambataan dalam kemampuan membaca. Hal ini dapat dilihat dari terdapat beberapa anak yang belum mampu menyebutkan kata yang diminta oleh guru, terdapat

anak yang masih terbalik dalam penyebutan kata, terdapat anak yang terbalik dalam membaca huruf seperti huru “b” dan “d”, terdapat anak yang masih membutuhkan arahan dari guru dalam menyebutkan kata, pada saat siswa membutuhkan sesuatu siswa hanya menunjuk-nunjuk. Hal tersebut juga bisa dilihat dari pada saat peneliti melakukan tes dengan memberi kartu bergambar, anak mampu menyebutkan gambar yang ditunjukkan oleh peneliti, namun tidak mampu membaca tulisan yang terdapat pada gambar tersebut. Serta terdapat peserta didik yang belum menyuarakann bacaan yang diminta oleh penulis.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan wali kelas A yang berinisial IA (*personal communication*, 10 februari 2024). Beliau mejelaskan bahwa masih terdapat beberapa peserta didik autis di kelas A yang memililiki hambatan dalam kemampuan membaca. IA mengatakan masih terdapat peserta didik yang belum mengenal huruf, terdapat peserta didik yang masih sulit membaca kata yang terdapat huruf mati (dan, ban, ber, pan), terdapat peserta didik yang membaca terbalik-balik, belum menyuarakan bacaan yang diminta oleh guru, serta masih terdapat peserta didik yang masih sulit membedakan huruf yang hampir sama.

Fenomena pertama yang di amati yaitu mengenal simbol-simbol berdasarkan ciri-ciri kemampuan membaca permulaan yang mengacu pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) No. 137 Tahun 2014 (Ganarsih dkk., 2022). Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti tanggal 12 februari 2024 dan wawancara bersama wali kelas SD A yaitu IA (*personal communication*, 10 februari 2024) di Sekolah Khusus Pelita Bunda Samarinda. IA menjelaskan terdapat anak autis yang masih belum mengenal huruf atau simbol-simbol huruf dan sulit membedakan beberapa huruf seperti huruf “B” dan “D”, “W” dan “M”. Hal ini dibuktikan pada saat IA memberikan kartu kata kepada salah satu siswa berinisial APJ, siswa tersebut kesulitan membedakan huruf “B” dan “D” pada saat membaca kartu kata tersebut.

Mengenal suara hewan/benda disekitar merupakan fenomena kedua yang diamati dari ciri-ciri kemampuan membaca permulaan, fenomena ini didukung berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti pada tanggal 12 februari 2024 saat pembelajaran Bahasa Indonesia berlangsung, peneliti melihat masih banyak siswa yang membutuhkan arahan maupun bantuan dalam menyuaran benda di sekitarnya. Selain itu terdapat siswa berinisial KN yang mengalami kesulitan saat membaca karena sering membaca secara terbalik.

Fenomena terakhir dari ciri-ciri kemampuan membaca permulaan yaitu melafalkan huruf A-Z, berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru kelas R (*personal communication*, 10 Februari 2024) dan tes yang dilakukan oleh peneliti didapatkan hasil bahwa siswa autisme sering merasa bingung ketika disuruh melafalkan huruf-huruf, ini dikarenakan masih banyak siswa autisme yang belum mengenal huruf. Beberapa siswa mampu menunjukkan huruf yang diminta guru namun tidak dapat melafalkan huruf-huruf tersebut. Peneliti melakukan tes kepada seorang siswa berinisial ACX dengan memberikan kartu huruf vokal dan konsonan, ACX mampu menyebutkan semua semua huruf vokal namun hanya dapat menyebutkan sekitar 10 huruf dari huruf konsonan secara tepat, serta terdapat beberapa huruf yang masih terbalik penyebutannya.

Fenomena-fenomena tersebut juga dibuktikan dengan skor hasil asesmen awal yaitu beberapa pernyataan mengenai membaca permulaan yang diisi oleh wali kelas SD A di Sekolah Khusus Pelita Bunda Samarinda bahwa terdapat beberapa anak yang kemampuan membaca permulaannya masih kurang atau rendah, misalnya belum mengenal huruf dan melafalkan huruf maupun kata secara terbalik-balik. Masih terdapat banyak anak yang nilai membacanya dibawah KKM atau skor dibawah 50 yaitu 11 anak dari 17 anak di kelas SD A.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan penulis tanggal 12 februari 2024 pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Khusus Pelita Bunda Samarinda, didapatkan hasil data bahwa terdapat anak autis yang memiliki hambatan dalam kemampuan membaca. Hal tersebut bisa dilihat dari pada saat penulis melakukan tes dengan memberi kartu bergambar, anak mampu menyebutkan gambar yang ditunjukkan oleh peneliti, namun tidak mampu membaca tulisan yang terdapat pada gambar tersebut. Serta terdapat peserta didik yang belum menyuarakann bacaan yang diminta oleh penulis. Selanjutnya, berdasarkan observasi yang dilakukan, penulis juga melihat bahwa proses pengajaran juga belum efektif terlihat dari pengajaran yang masih klasikal dan terdapat 3 guru yang mengajar 16 anak autis, penulis menyatakan belum efektif karena terdapat beberapa anak yang masih lari-larian, terdapat anak yang tantrum, serta terdapat anak yang menjaili bahkan memukul temannya tanpa sepengetahuan guru. Jika dilihat dari pengajaran, pendekatan model klasikal kurang efektif. Sejalan dengan yang dikatakan oleh Connie Juel dan Cecilia Minden-Cupp (S. I. Pertiwi, 2019) bahwa kemampuan anak dalam membaca dan mengenal kata bisa dipengaruhi oleh metode dan teknik ajar yang digunakan guru. Perlu dilakukan pendekatan dengan metode pengajaran yang tepat untuk membantu anak dalam pembelajaran membaca. Hartati menjelaskan bahwa metode Steinberg merupakan metode terbaru yang dapat digunakan guru dalam pembelajaran membaca permulaan karena dianggap mempunyai pengaruh positif terhadap tumbuh kembang membaca permulaan peserta didik (Kasmawati, Sisi, dkk., 2022). Maka dari itu peneliti memilih metode *four step Steinberg*.

Metode *four step steinberg* yang digunakan dalam penelitian ini merupakan empat tahap pembelajaran yaitu mengenal kata, mengidentifikasi kata, membaca kalimat sederhana, dan membaca wacana pendek. Metode ini menekankan pembelajaran dengan proses memaknai kata dengan bentuk visual berupa gambar seaktual mungkin sampai anak-anak mampu memahami

arti tulisan apa yang akan dia baca. Hal ini dapat membantu anak membaca dengan menyamakan bentuk tulisan dan gambar. Anak autis merupakan visual learner sehingga penggunaan metode disertai gambar yang konkrit merupakan pilihan yang sesuai untuk mengajarkan anak dalam mengembangkan kemampuan belajar, dalam hal ini khususnya dalam membaca permulaan siegel (S. I. Pertiwi, 2019)

Dengan penggunaan metode *four step steinberg* ini, penulis menyediakan media *word wall* yang pada tahap pertama berisi gambar dan kata, pada tahap kedua hanya terdapat kata tanpa gambar, pada tahap ketiga berupa kalimat sederhana serta pada tahap ke empat yaitu gabungan kalimat yang membentuk wacana pendek. Pada penelitian ini media *word wall* yang digunakan berupa papan kata yang diletakkan di depan kelas yang berisi kartu kata berserta gambar yang bisa dilepas pasang.

Word wall merupakan salah satu bentuk media visual yang berbentuk papan kata yang terdapat kartu gambar dan kartu kata yang dapat di lepas pasang.

Gambar 1. 1 Media Word Wall



Penggunaan media *word wall* ini yaitu dengan cara terlebih dahulu anak diperkenalkan satu persatu kartu huruf dengan anak meniru menyebutkan huruf sesuai dengan bunyinya, lalu mengenalkan simbol huruf vokal dan konsonanlihatkan kepada anak. Setelah itu,

memperlihatkan kartu gambar, lalu selanjutnya memasang kartu gambar dan kartu huruf secara berurutan sampai menjadi sebuah kata di sebuah dinding yang telah disediakan. Penggunaan media *word wall* meningkatkan kemampuan mengingat kosa kata, dengan mengingat bahasa yang tertulis di dinding, sehingga memudahkan siswa dalam mengingat kosa kata (Turohmah dkk., 2020).

Peningkatan kemampuan membaca permulaan anak diharapkan lebih cepat dengan penggunaan media *word wall* untuk anak autis. Ini dikarenakan penampilan dengan gambar dan simbol-simbol (suku kata) dianggap lebih dapat menarik perhatian anak-anak, hal sejalan dengan pendapat Levie dan Lentz yang menjelaskan fungsi media pembelajaran khususnya media visual yaitu media visual dapat menarik dan mengarahkan perhatian siswa untuk berkonsentrasi kepada isi pelajaran yang berkaitan dengan makna visual yang ditampilkan atau menyertai teks materi pelajaran (Sari, 2020).

Wagstaff menjelaskan ada beberapa kelebihan dari media *word wall* ini, antara lain: (1) media bersifat fleksibel, dapat digunakan untuk berbagai tingkatan pada siswa, (2) Menarik dan tidak monoton, (3) Bersifat kreatif dan mampu meningkatkan minat siswa dalam belajar (Pamungkas dkk., 2021). Menurut Nisa dkk (2022) media *wordwall* sangat mudah beradaptasi dan dapat diterapkan sambil bermain, dengan ini anak-anak senang karena mereka dapat diklaim belajar sambil bermain. Dengan begitu *word wall* diharapkan dapat membantu dalam meningkatkan membaca permulaan bagi anak autis.

Penelitian mengenai metode *four step Steinberg* dan membaca permulaan yang dilakukan oleh Shinta Indah Pertiwi (2019). “Penggunaan metode *four step steinberg* terhadap kemampuan membaca permulaan anak autis”. Penelitian ini bertujuan untuk meneliti pengaruh *four step*

steinberg terhadap kemampuan membaca permulaan pada anak autis. Peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian pre experiment dengan desain penelitian *one-group and pretest posttest*. Subjek penelitian ini yaitu siswa/I kelas I, II, dan III sebanyak 7 siswa yang sesuai dengan karakteristik. Pengumpulan data menggunakan tes lisan dan tes tertulis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai rata-rata pre test 48,21 dan rata-rata post tes 79,46. Untuk analisis data menggunakan statistik non parametrik dengan uji *wilcoxon match pair test*, H_0 (Ho) ditolak dan hipotesis kerja (H_a) diterima, Z hitung (Z_h) = 2,37 lebih besar dari Z tabel (Z_t) = 1.96 dengan $\alpha = 5\%$, Sehingga diartikan terdapat pengaruh metode *Four Step Steinberg* terhadap kemampuan membaca permulaan anak autis

Berdasarkan uraian masalah yang terjadi di Sekolah Khusus Pelita Bunda Samarinda, penulis ingin meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak autis menggunakan metode *four step Steinberg* dengan media *word wall*. Penggunaan metode tersebut diharapkan dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak autis.

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh metode *four step steinberg* dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada anak autis ringan di Sekolah Khusus Pelita Bunda Samarinda.

C. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis dan juga praktis, adapun manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah :

1. Manfaat teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat dan menambah wawasan mengenai ilmu psikologi khususnya psikologi pendidikan dan psikologi Anak Berkebutuhan Khusus. Dan diharapkan penelitian ini dapat menjadi sumber rujukan bagi penelitian selanjutnya mengenai permasalahan yang sama serta menyempurnakan temuan baru yang lebih relevan.

2. Manfaat praktis

a. Anak Autis

Diharapkan adanya penelitian ini mampu menambah motivasi dan meningkatkan kemampuan untuk membaca permulaan pada anak autis.

b. Bagi Guru

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi bagi para guru untuk menambah strategi baru dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada anak autis di Sekolah Khusus Pelita Bunda Samarinda.

c. Bagi Orang Tua

Diharapkan agar orang tua lebih faham mengenai kondisi anak dan lebih memperhatikan proses belajar anak ketika di rumah serta diharapkan anak bisa mendapatkan progress perkembangan belajar yang lebih baik ketika di rumah.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk melakukan penelitian yang berkaitan dengan membaca permulaan hendaknya menentukan metode atau variabel bebas yang

sesuai dengan bidang ilmu psikologi serta dapat memperngaruhi kemampuan membaca permulaan agar mendapatkan hasil yang lebih optimal.

D. Keaslian Penelitian

Keaslian penelitian merupakan hasil dari beberapa penelitian sebelumnya yang pada penelitian ini mempunyai karakteristik yang hampir sama dalam tema yang diteliti, walaupun berbeda dari segi variabel penelitiannya, kriteria dan jumlah subjek, serta metode analisis yang digunakan. Penelitian ini mengenai “Pengaruh Metode *Four Step Steinberg* Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Pada Anak Autis Ringan Di Sekolah Khusus Pelita Bunda Samarinda”

Penelitian mengenai metode four step Steinberg dan membaca permulaan yang dilakukan oleh Krisna Anggraeni (2016). Efektivitas metode *steinberg* dengan media big book terhadap keterampilan membaca pemahaman. penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan keefektifan metode *Steinberg* dengan media *big book* terhadap keterampilan membaca pemahaman di sekolah dasar. Metode yang digunakan yaitu quasi eksperimen dengan desain *the nonrandomized control group, pratest–posttest*. menggunakan 42 subjek penelitian. Pada kelas eksperimen diberikan perlakuan menggunakan metode Steinberg dengan media *Big Book*, sedangkan pada kelas kontrol menggunakan metode konvensional pemberian tugas baca. Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan anatar kedua kelas. Kelas kontrol tidak mengalami peningkatan keterampilan yang signifikan, sedangkan pada kelas eksperimen terjadi peningkatan keterampilan membaca permulaan. Hasil analisis data mengindikasikan bahwa metode *steinberg* dengan media *big book* efektif digunakan untuk meningkatkan keterampilan membaca pemahaman.

Penelitian mengenai kemampuan membaca dan metode *four step Steinberg* yang dilakukan oleh Asyaa Fadhlillah (2020). Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca dengan metode *four step Steinberg* menggunakan media kata bergambar. Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas yang dijalankan melalui proses pengkajian berdaur yang terdiri dari empat tahap yakni; perencanaan tindakan (*action plan*), tindakan (*action*), pengamatan (*observation*), dan refleksi (*reflection*). Model riset diterapkan guna mendapat gambaran rinci mengenai riset yang akan dijalankan. Pada penelitian ini digunakan metode penelitian tindakan kelas dan menunjukkan pada proses pelaksanaan yang dipaparkan oleh Kemmis dan McTanggart. Subjek penelitian ini berjumlah 15 orang anak. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan *four step steinberg* dengan media visual dapat mengembangkan kemampuan membaca.

Penelitian mengenai kemampuan membaca permulaan yang dilakukan oleh Ikma Nurohman (2018). Penggunaan media pembelajaran flash card dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada anak autistic kelas VI SDLB di SKh Negeri 02 Lebak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektifitas dari penggunaan media pembelajaran flash card pada kemampuan membaca permulaan anak autistik. Menggunakan metode penelitian eksperimen dengan pendekatan *single subject research* (SSR) dan menggunakan desain reversal dengan bentuk A-B-A. subjek penelitian terfokus pada 1 anak. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa media pembelajaran fash card dapat meningkatkan kemmapuan membaca permulaan pada anak autistik.

Penelitian mengenai kemampuan membaca permulaan yang dilakukan oleh Sri Rahayu (2019). Pengaruh pengggunaan video interaktif berbasis cai terhadap kemampaun membaca permulaan anak autis di Sdn ketintang II Surabaya. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan

kemampaun membaca permulaan dengan mengimplementasikan video inteaktif berbasis CAI bagi siswa/I autis. Penelitian ini menggunakan desain model one group pre test post test desgin, terdapat pre test dan post test untuk mengetahui perbandingan sebelum dan sesudah diberikan perlakuan. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kemampuan membaca permulaan siswa autis sebelum dan sesudah penerapan video interaktif berbasis CAI.

Penelitian mengenai kemampuan membaca permulaan yang dilakukan oleh Maryono M, Erwin Akib dan Muhammad Akhir (2022). Analisis pelaksanaan pembelajaran membaca permulaan anak berkebutuhan khusus di kelas rendah SD Pertiwi Makassar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat membaca permulaan Anak Berkebuthan Khusus (autis). Penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif. Data dikumpul melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi dan teknik analisa data yang terdiri dari tahap pengumpulan data, reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan anak berkebutuhan khusus adalah anak yang dalam proses tumbuh kembangnya mengalami gangguan dan hambatan secara bermakna dari kriteria normal dalam karakteristik mental, intelektual, sensorik, neuromotor, fisik, perilaku sosial, kemampuan berkomunikasi kesulitan belajar, berpenyakit kronis, atau gabungan dari dua atau lebih karakteristik tersebut, dan karena gangguan dan hambatan tersebut diperlukan modifikasi layanan pendidikan yang disebut pendidikan khusus untuk mengajar anak berkebutuhan khusus membaca permulaan.

Penelitian mengenai kemampuan membaca permulaan yang dilakukan oleh Tersa Nur Azani (2018). Peningkatan kemampuan membaca permulaan menggunakan media flashcard untuk anak autis kelas V di SLB Mardi Mulyo Kretek Bantul. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan menggunakan media flashcard pada anak autis. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian tindakan kelas..

Subjek penelitian ini yaitu anak kelas V di SLB Mardi Mulyo Kretek Bantul. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan membaca permulaan dapat meningkat dengan menggunakan media flashcard pada anak autis.

Penelitian mengenai kemampuan membaca permulaan yang dilakukan oleh Yulita Pratiwi dan Damri (2019). Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Media Kartu Gambar bagi Anak memfasilitasi Belajar Kelas III di SD Negeri 33 Kalumbuk. Penelitian bertujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan melalui media kartu kata bergambar. Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan SSR, dengan desain A-B. Analisis datanya menggunakan analisis visual grafik. Penelitian ini menggunakan subjek tunggal yaitu seorang anak kesulitan belajar X jenis kelamin perempuan, yang berusia 9 tahun, kelas III SDN 33 Kalumbuk Padang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan membaca permulaan bagi anak kesulitan belajar kelas III di SDN 33 Kalumbuk Padang, meningkat setelah diberikan intervensi dengan media kartu gambar.

Penelitian mengenai kemampuan membaca permulaan yang dilakukan oleh Amanda Novianti, Reza Febri Abadi dan Yubni Tanjung Abadi (2021). Penggunaan media roda putar dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan bagi anak dengan hambatan intelektual ringan. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data dan informasi mengenai penerapan media pembelajaran roda putar dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan bagi anak dengan hambatan intelektual ringan. Penelitian ini menggunakan metode eksperimen melalui pendekatan Single Subject Research (SSR) dengan desain A-B-A. Subjek penelitian yang diteliti adalah seorang anak dengan hambatan intelektual yang duduk di kelas IV SDKh. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu melalui observasi dan tes. Hasil penelitian yang

dilakukan menunjukkan bahwa media roda putar dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan bagi anak dengan hambatan intelektual ringan.

Penelitian mengenai kemampuan membaca permulaan yang dilakukan oleh Vidia Nur Inzani (2019). Peningkatan kemampuan membaca permulaan menggunakan jejak abjad pada murid autis kelas I di SLB-C YPPLB Makassar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan membaca permulaan murid autis sebelum dan sesudah diberi perlakuan. Jenis penelitian ini adalah Single Subject Research (SSR) dengan desain penelitian A-B-A. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah tes perbuatan. Subjek penelitian satu murid autis berinisial MAS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan membaca permulaan pada murid autis mengalami peningkatan setelah diberi perlakuan.

Penelitian mengenai media pembelajaran *word wall* yang dilakukan oleh Nurrahma, Muhammad Yusri Bachtiar dan Syamsuardi (2023). Pengaruh media *wordwall* terhadap kemampuan membaca permulaan pada anak usia dini. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah penggunaan media *word wall* memberikan kemampuan membaca permulaan pada anak usia dini. Menggunakan jenis pendekatan kuantitatif dan jenis penelitian *quasi experiment*. Teknik pengumpulan data penelitian dimulai dari alur pengujian berupa tes, observasi, dan pengambilan dokumentasi. Dengan sampel berjumlah 14 orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media *wordwall* terhadap kemampuan membaca permulaan pada anak usia dini di TK Mapan Kota Makassar masuk dalam kategori berpengaruh.

Perbedaan antara penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu terletak pada subjek penelitian, variabel dan teori yang digunakan. Pada penelitian sekarang, yang menjadi subyek penelitian adalah siswa autis ringan di Sekolah Khusus Pelita Bunda Samarinda yang akan

diukur kemampuan membacanya menggunakan metode *four step steinberg*. Berdasarkan hal tersebut maka penelitian tentang pengaruh metode *four step steinberg* dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada anak autis ringan di Sekolah Khusus Pelita Bunda Samarinda belum pernah ada sebelumnya, terkhusus di Fakultas Sosial Humaniora Program Studi Psikologi Universitas Bina Darma, sehingga penelitian ini dapat dipertanggungjawabkan keasliannya.

